

## KONSEP DIRI REMAJA BROKEN HOME DI INSTAGRAM

Nurul Syarifah<sup>1</sup>, Nela Widiastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

<sup>2</sup>Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

### Article Info

#### Article history:

Received August 15, 2023

Revised August 30, 2023

Accepted August 30, 2023

#### Keywords:

Broken Home

Remaja

Konsep Diri

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada seorang anak yang mengalami latar belakang keluarga yang tidak utuh atau disebut *broken home*. Yaitu suatu hubungan keluarga yang mengalami disfungsi perceraian, ditinggal meninggal, dan hubungan keluarga yang tidak sehat. Dampak yang diterima pada perkembangan seorang anak akan mempengaruhi sebuah pandangan, pola pikir, dan persepsi untuk bertahan hidup dan pandangan keluarga dari sisi seorang anak *broken home*. Dengan perkembangan remaja *broken home* tentu banyak cara mereka untuk membentuk konsep diri mereka, seperti melalui jejaring media sosial seperti *Instagram*. Sebuah konsep diri remaja melalui media sosial adalah aspek yang perlu untuk diketahui dari berbagai sisi, Konsep diri terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

### ABSTRACT

*This research focuses on a child who comes from a family background that is not intact, commonly referred to as a "broken home." This refers to a family relationship characterized by dysfunction, such as divorce, parental death, or an unhealthy family dynamic. The impact on a child's development can affect their outlook, thought patterns, and perception of survival, as well as their perspective on family from the viewpoint of a child in a broken home. As adolescents from broken homes grow and develop, they find various ways to shape their self-concept, including through social media networks like Instagram. A teenager's self-concept through social media is an aspect that needs to be understood from various angles. Self-concept is formed based on an individual's learning or experiences in interacting with the people around them.*

### Penulis Korespondensi:

Nurul Syarifah

Fakultas Komunikasi dan Desain,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia

Email: nurulsyarif09@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok primer yang sangat penting dalam masyarakat. Terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga muncul karena adanya ikatan antara suami dan istri. Sebagai lembaga yang paling awal dan paling dasar dalam membentuk moral dan kepribadian anak, penting bagi sebuah keluarga untuk menyadari fungsi-fungsinya di dalam masyarakat. Salah satu fungsi

tersebut ialah menjadi tempat bertumbuhnya anak atau generasi muda yang berkualitas bagi bangsa dan negara (Oktaviana, 2006).

*Broken home* merupakan sebuah sebutan yang berkembang di masyarakat yang digunakan untuk menyebutkan keluarga yang tidak utuh. *Broken home* biasanya diidentifikasi sebagai keluarga yang memiliki konflik di dalamnya sehingga menyebabkan putusannya hubungan antara suami dan istri. Anak yang lahir dan besar di keluarga *broken home* memiliki stigma yang buruk di masyarakat. Stigma muncul pada anak *broken home* ialah nakal, tidak bisa diatur, dan memberi pengaruh buruk kepada lingkungannya.

*Broken home* adalah retaknya struktur keluarga karena salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka karena meninggal dunia, perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi dalam keluarga.

Perkembangan zaman yang semakin maju menyebabkan berbagai perubahan didalam masyarakat. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat menghindari dari dampak perubahan tersebut. Keluarga akan mendapat tantangan dan tekanan dari luar maupun dalam dirinya sehingga dituntut untuk tetap bertahan (*survival*) dan menyesuaikan diri untuk menjaga eksistensi keluarga dan anggotanya. Tekanan dan kecemasan tersebut dapat berupa masalah pekerjaan, ingin berkuasa, persaingan, kekayaan dan sebagainya.

Dengan perkembangan remaja *broken home* tentu banyak cara mereka untuk membentuk konsep diri, yang bisa kita lihat salah satunya adalah melalui jejaring media sosial seperti *Instagram*. *Instagram* merupakan salah satu aplikasi atau fitur yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi internet. Pada zaman serba digital saat ini, *instagram* sangat diminati oleh pengguna internet. Hal ini karena, *instagram* mampu untuk berbagi foto dan video, *share location*, membagikan cerita, dan yang terbaru *Instagram* memfasilitasi penggunaannya dengan fitur siaran langsung.

Teknologi internet sekarang ini tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, tidak hanya sebatas kehidupan orang dewasa akan tetapi teknologi internet juga masuk di kehidupan anak-anak. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi internet siapa pun dapat melakukan apa pun, kapanpun dan dimanapun. Seperti dalam kategori usia pengguna internet cukup beragam baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia dapat dengan bebas menggunakan internet.

Menurut Newitz menuturkan, bahwa pada saat berkomunikasi melalui online seringkali orang bertingkah laku sangat berbeda dari yang biasa mereka lakukan di kehidupan yang sebenarnya hal ini tidak terlepas dari 2 karakteristik dunia maya yang berbeda dengan dunia sehari-hari. Prinsip anonimitas menyebabkan tingginya ketidakpastian yang kita peroleh dalam berkomunikasi di media sosial. Maka terbentuknya sebuah konsep diri remaja melalui media sosial adalah aspek yang perlu untuk diketahui dari berbagai sisi (Pita, 2020).

Konsep diri adalah persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri individu yang berasal dari pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya (Suharini, 2016). Orang-orang yang paling dekat dan pertama kali dikenal oleh anak sejak masa kanak-kanak adalah keluarga. sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri anak. Dalam menjalani proses tumbuh kembang anak, konsep diri akan mengarahkan perilaku anak selanjutnya.

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui gambaran tentang dirinya seorang remaja perlu melakukan *self-disclosure* (pengungkapan diri) sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh para remaja agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Pengungkapan diri dikenal dengan istilah *self disclosure* dimana dengan adanya pengungkapan diri akan tercipta rasa saling percaya yang menjadi faktor penting dalam menjalin hubungan sosial. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *self-disclosure* menjadi hal penting dalam membangun hubungan interpersonal.

Untuk mengenali konsep diri terdapat dua macam konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Anak dari keluarga *broken home* karena mereka merasa tertekan dengan keadaan dan lingkungannya sehingga kebanyakan remaja memiliki konsep diri *negative*. Keluarga *broken home* bukan lah hanya masalah perceraian melainkan apabila orangtua tidak pernah akur dan selalu bertengkar, orang tua sibuk bekerja, dan melupakan anaknya, disitu bisa dikatakan

keluarga *broken home* karena anak menjadi kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua (Pratiwi & Handayani, 2020).

Kondisi keluarga yang *broken home* dapat menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak. Bisa saja anak menjadi pemalu, sering terlihat sedih, dan lebih banyak melamun. Pada masa peralihan menuju dewasa anak akan kehilangan sosok yang menjadi panutan yaitu orang tua. Sementara itu tak sedikit remaja akan mencari tempat pelarian untuk mereka meluapkan emosionalnya seperti mengekspresikan di media sosial. Dimana mereka dapat mengirim pesan ke sesama pengguna, mengirim status, mengunggah foto atau video. Dengan tersedianya layanan tersebut pengguna dapat memanfaatkan sesuai keinginannya, salah satunya untuk berbagai cerita atau dikenal dengan istilah curhat. Maka seorang remaja yang sedang merasakan *broken home* bisa saja kita ketahui dalam media sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji pengalaman-pengalaman remaja *broken home* dengan memahami pada konsep diri sebagai proses perkembangan remaja menghadapi krisis keluarga. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian "Konsep Diri Remaja *Broken Home* di *Instagram*".

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan khusus atas suatu fenomena serta untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif, maka pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang sesuai untuk digunakan (Fadli, 2021).

Berdasarkan permasalahannya, penelitian mengenai "**Konsep Diri Remaja *Broken Home* Di *Instagram***" ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.

Studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi, kasusnya dapat bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi. "**Konsep Diri Remaja *Broken Home* Di *Instagram***" ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif.

Dalam penelitian ini, untuk melakukan teknik analisis data, peneliti memilih menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1994). Dimana mereka membagi analisis data menjadi tiga bagian yaitu Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	Siti Sholawati	21 Tahun	Perempuan
2	Rani Sofiyarningsih	15 Tahun	Perempuan

Sumber: Data lapangan, 2022

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh, Peneliti melakukan triangulasi sumber yang melibatkan hasil wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil triangulasi tersebut Peneliti bisa mengatakan jika data tersebut memiliki kecocokan atau sudah diketahui keabsahannya. Peneliti akan mencoba menguraikan temuan dari beberapa sub tema atau pertanyaan penelitian.

### 3.1 pengungkapan diri remaja *broken home* di *Instagram*

*Self-disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Seorang individu membuka diri ketika individu tersebut membagikan

informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman. Membuka diri cenderung mengundang orang lain untuk membuka diri juga. (Rifky Hasan, 2016) Hal ini dikarenakan adanya sikap saling percaya satu sama lain sehingga individu yang mengetahui informasi pribadi orang lain akan membuka diri juga kepada orang tersebut. Maka dari itu untuk mengungkap identitas diri peneliti menemukan jawaban dari hasil wawancara yang dilakukan. Yang telah diamati dari hasil wawancara seperti cara pengungkapan diri **dari informan 1** mengungkapkan identitas dirinya di media sosial Instagram bahkan sosial media jarang ia buat untuk mengekspos diri sendiri karena lebih enak di real-life. Hal tersebut diungkapkan karena takut atau belum tentu diterima. Kemudian informan 2 mengungkapkan bahwa Instagram hanya dibuat untuk memposting foto itu pun di instastory dan bukan sebagai pengungkapan diri.

Dalam melakukan pengungkapan yang mereka lakukan di Instagram untuk memberi tahu identitas diri mereka dari masing-masing ternyata tak banyak yang mereka ungkapkan, kemungkinan nya adalah bentuk penghindaran dari respon-respon yang tidak menyenangkan terhadap interaksi mereka. Dalam aspek-aspek penyesuaian sosial menurut (Schneiders, 1991) ia menyebutkan seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk.

Tetapi dari kendala yang melatar belakangi proses pengungkapan diri mereka, dapat diketahui melalui contoh dari lingkungan yang akan berpengaruh ketika seseorang yang terbiasa leluasa berekspresi dengan yang cenderung menutupi identitas mereka dan hanya ada orang yang mereka percayai sebagai tempat berbagi keluh dan kesah nya. Kemudian pengungkapan diri yang ditemui dalam hal mengungkapkan diri mereka di Instagram, salah satunya mereka merasa tidak percaya diri untuk memulai sebuah obrolan. Ia cenderung lebih suka pertemanan di *real-life* dan bahkan jarang mengabadikan momen bersama temannya di Instagram.

Dalam aspek konsep diri Menurut Fitts (Suharini, 2016) konsep diri seseorang dibagi menjadi beberapa dimensi salah satunya adalah dimensi internal, yaitu untuk mengetahui sebuah cara proses berpikir dan cara dia berpersepsi untuk menjadikan sebuah solusi ketika suatu masalah ia alami. Dalam hal ini **Informan 1** menemukan cara yang dapat membantu meringankan sebuah masalah yang ia temukan di Instagram, yaitu ketika ia sedang berada di titik terendah lalu melihat Instagram dan mencari tahu tentang apa yang orang-orang lakukan jika sedang depresi ternyata orang-orang melakukan self-harm, dan ketika dirinya tahu apa itu self-harm ternyata itu tidak baik untuk dilakukan. Dan dengan melihat postingan tersebut, ia jadi tersadarkan untuk tidak melakukan itu dan harus menyelesaikan permasalahan dengan baik dan tidak dengan menyakiti diri sendiri.

Dengan yang ditemukan **s1** mengenai *self harm* tersebut maka penyesuaian dari pengalaman menggunakan Instagram dapat menjadi kesadaran untuk diri sendiri dan dapat menjadi solusi tersendiri bagi **s1**.

Tugas tugas perkembangan remaja menurut Pikunas (Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan yang penting pada tahap remaja salah satunya adalah : Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada. Informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya jarang mengunggah sebuah caption akan tetapi lebih sering posting foto objek pemandangan pun jika mengunggah suatu caption tidak dijelaskan secara detail. Sama halnya dengan **informan 2 yang menyatakan** bahwa dia tidak terlalu mengekspos tentang dirinya dalam bentuk postingan apapun, dan jika hal itu terjadi, ia akan memposting untuk dirinya sendiri tidak untuk diperlihatkan kepada orang lain atau followersnya.

Dalam proses pengungkapan hal-hal yang sensitif yang ditemui oleh peneliti dalam wawancara tersebut adalah bahwa ternyata ada batasan-batasan yang mereka lakukan untuk konsumsi publik di media sosial nya masing-masing. Dalam kritik internal terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

### 3.2 konsep diri remaja broken home setelah melakukan proses *self disclosure* di Instagram

Kemampuan konsep diri adalah segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. (Mustofa, 2018) Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas

sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan, maka dari itu sangatlah penting untuk seorang memahami konsep diri.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang. Perkembangan yang berlangsung kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. (Oktaviani, 2019) Melalui pengungkapan diri dapat peneliti ketahui bahwa proses yang akan diterima dari pengungkapan diri membentuk konsep diri yang ternyata berbeda beda dari batasan usia. Dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan berbagai perubahan penting baik secara fisik, kognitif, psikoseksual maupun sosioemosional.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Remaja yang pernah mengalami krisis keluarga seperti *broken home*, tidak mudah untuk melalui nya. Maka peran keluarga yang dibentuk dari pengalaman hidupnya akan membentuk cara berpikir, berpersepsi dan aktivitasnya dalam menjalani kehidupan. Anak *broken home* sangat rentan merasakan kesepian akibat rasa kehilangan yang dialami. Seringnya, anak juga akan merasa terasing, takut ditinggal sendirian, marah, merasa ditolak, tidak aman, serta kebingungan. Perceraian nyata nya bisa menyebabkan gangguan *psikologis* yang serius pada anak serta perkembangan yang terganggu pula. Maka proses pengungkapan diri sangatlah berpengaruh untuk menjadikan jati diri yang dibentuk. *Self disclosure* ternyata tidak semudah yang dihadapi, ada beberapa kendala dan faktor yang membuat remaja sedikit sulit untuk mengungkapkan identitas diri nya sendiri terlebih menjadi ruang publik yang dapat dilihat siapa saja. Tetapi proses mengungkapkan diri tidak pernah dirasa gagal dari beberapa orang yang mengalaminya. Meskipun sebuah masalah tidak terselesaikan tetapi merasa lega setelah di ungkapkan.

Setelah menerapkan proses *self-disclosure*, ada beberapa yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Maka sebuah konsep diri berpengaruh terhadap beberapa faktor yang dialami dari kendala pengungkapan nya. itu terjadi karena faktor lain yang mempengaruhi konsep diri. Seperti batas usia, pola asuh orang tua, kegagalan, depresi, dan kritik internal.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Mustofa, A. (2018). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MAN 1 KOTA BLITAR. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 10-27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Oktaviana, C. I. (2006). POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN IBU SINGLE PARENT. *Universitas Diponegoro*, 1999(December), 1-6.
- Oktaviani, C. I. (2019). *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Broken Home*. 9-25.
- Pita, C. A. (2020). *SELF DISCLOSURE PADA REMAJA PENGGUNA FACEBOOK*. 18(April), 312-323.
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jp3Sdm*, 9(1), 17-32.
- Rifky Hasan, M. (2016). MOTIF DIVERSI DAN SELF-DISCLOSURE PADA MAHASISWA PENGGUNA INSTAGRAM. *Motif Diversi Dan Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram*, 59.
- Suharini, W. (2016). DINAMIKA PSIKOLOGIS SISWA KORBAN BROKEN HOME DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 SLEMAN. *Ucv*, 1(02), 390-392. [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano Guevara%2C Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano%20Guevara%20Karen%20Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y)[https://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD%20DE%20MACROINVERTEBRADOS%20ACUÁTICOS%20Y%20SU%20PDF?sequence=1&isAllowed=y)